

Relationship between Motivation and Attitude of Nurses with Prevention of Phlebitis Events Through Aseptic Techniques of Infusion In Hospital Banjarmasin

Herman Ariadi¹, Siti Ainiah²

¹²Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: hermanariadi@umbjm.ac.id

ABSTRACT

Phlebitis is an inflammation of the vein area with characteristics such as pain, redness, swelling along the venous cannula, heat, and the formation of protruding blood vessels. The incidence of phlebitis is one indicator of the quality of nursing care obtained from the comparison of the number of phlebitis incidences with the number of patients receiving intravenous therapy, so that the standard incidence of phlebitis is 1.5%. The purpose of this study was to analyze the relationship between motivation and attitudes of nurses with the prevention of phlebitis through aseptic technique of infusion in the Inpatient Room of TK.III Hospital Dr. R Soeharsono Banjarmasin. This research design uses a quantitative approach with a design *cross sectional* with the aim of describing two or more facts and characteristics of the object being studied. The instruments used for data collection are using questionnaires and observation sheets. The results of data analysis using the test *Spearman Rank* obtained *p-values* of 0.001 (<0.05) and 0.000 (<0.05). There is a significant relationship between the motivation and attitude of nurses with the prevention of phlebitis through aseptic technique of infusion in the Inpatient Room of the Kindergarten Hospital. III Dr. R Soeharsono Banjarmasin

Keywords : Attitude, Motivation, Technique of Infusion

PENDAHULUAN

Kejadian infeksi akan menimbulkan banyak kerugian seperti kematian, baik langsung maupun tidak langsung dan menambah hari rawat serta menambah biaya bagi pasien di rumah sakit. Rumah sakit sebagai suatu pemberian layanan kesehatan antara lain dengan melakukan upaya pencegahan dan pengendalian infeksi (Hutahaean, S, 2018; Rusmawati, 2018). Keselamatan pasien menjadi masalah besar dalam standar rumah sakit untuk peningkatan upaya mutu dan akreditasi yang meliputi sasaran keselamatan pasien seperti identitas, komunikasi efektif, peningkatan pemberian obat yang perlu diwaspadai, ketepatan lokasi, prosedur, dan pasien operasi, pengurangan risiko pasien jatuh dan pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan (Hadi, 2017; Kemenkes RI, 2017).

Motivasi perawat dalam program keberhasilan keselamatan pasien berperan penting. Hal ini dibuktikan dengan teori motivasi internal, teori tersebut menyatakan motivasi memberikan dorongan berwujud nilai, dengan didorong oleh psikologis dan biologis serta menentukan perilaku manusia dalam menghadapi diri sendiri, lingkungan, kebutuhan yang dirasakan serta tujuan yang diinginkan (Yenny, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) sikap perawat menurut pengalaman pribadi belum terbentuk secara sempurna, kebudayaan repot dan serta menunda pekerjaan dapat mempengaruhi dalam penerapan sikap. Sikap suatu tindakan atau aktivitas dalam berperilaku. Sikap perawat dalam pencegahan dan pengendalian infeksi menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit. Salah satu kewaspadaan universal di rumah sakit adalah sikap perawat dalam melakukan pencegahan. (Notoadmojo, 2012; Rahayu, 2018; Yarnita, 2018).

Pencegahan suatu proses tindakan agar tidak terjadinya sesuatu. Mencegah terjadinya plebitis ada beberapa faktor seperti kepekatan cairan atau obat, keseimbangan ukuran dan tempat kanul dimasukkan, lamanya pemasangan intavena, teknik pemasangan dan perawatan intarvena oleh perawat. Sehingga dapat menimbulkan masalah ketidaknyaman bagi pasien, pemasangan intravena baru, penambahan lama dan

biaya perawatan dengan komplikasi yang ditimbulkan seperti hematoma, tromboflebitis, emboli udara dan plebitis vena (Alexander, 2010; Rohni & Setio, 2010; Suciyanti, 2020). Plebitis suatu peradangan pada daerah pembuluh darah vena. Plebitis memiliki ciri seperti nyeri, kemerahan, bengkak sepanjang kanul vena, panas, dan terbentuknya pembuluh darah yang menonjol. Adapun Faktor internal plebitis yaitu usia, stres, status gizi, jenis kelamin, dan penyakit pasien. Faktor eksternal plebitis ada 3 jenis yaitu faktor kimia meliputi jenis cairan dan obat-obatan yang diberikan. Faktor mekanik meliputi bahan, ukuran jarum, lokasi pemasangan, dan jumlah insersi, dan faktor bakterial meliputi teknik aseptik yang buruk, lama pemasangan, frekuensi balutan, kesterilan tindakan perawat (Cahyani, 2020; Nurman, M & Sitompul, 2019; Nursalam, 2011). Angka kejadian plebitis salah satu indikator mutu asuhan keperawatan yang didapatkan dari perbandingan jumlah kejadian plebitis dengan jumlah pasien yang mendapatkan terapi intervena, sehingga standar kejadian plebitis yaitu 1,5% (Mariana, D & Asrul, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017, menyatakan bahwa di 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili 4 kawasan Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik Barat, menunjukkan rata-rata 8,7% pasien di rumah mengalami plebitis yaitu 1,4 juta orang di seluruh dunia yang diperoleh di rumah sakit, frekuensi tertinggi plebitis dilaporkan dari rumah sakit di kawasan Timur Tengah dan Asia Tenggara memiliki 11,8% dari 59 orang dengan prevalensi 7,7% dari 385 orang masing-masing di kawasan Eropa dan Pasifik Barat. Di Indonesia prevalensi kejadian plebitis beragam sehingga belum ada angka kejadian plebitis yang pasti. Menurut Depkes RI (2017) menyatakan angka plebitis di Indonesia sebanyak 50,11% untuk rumah sakit pemerintah, sedangkan sebanyak 32,70% untuk rumah sakit swasta. Berdasarkan angka kejadian plebitis di rumah sakit X di Banjarmasin menyebutkan pada bulan Agustus 2016 dengan persentase 18,3% dan pada bulan September 2016 dengan persentase 13,1%. Dari angka kejadian dibandingkan dengan standar Depkes RI yaitu angka kejadian plebitis $\leq 1,5\%$. Hasil penelitian Atay, S dkk (2018) kejadian plebitis tingkat I dengan tanda seperti nyeri, tidak ada gejala kemerahan, edema muncul dan rekomendasi observasi kateter didapatkan presentase sebanyak 79,2% sedangkan plebitis tingkat II dengan tanda seperti awal plebitis terlihat, ada kemerahan disekitar kateter dan dianjurkan memasang kateter baru didapatkan presentase sebanyak 20,5%. Dan hasil penelitian Bitencourt, S.E dkk (2018) kejadian plebitis tingkat I didapatkan presentase pada tingkat I didapatkan presentase sebanyak 46,25% sedangkan plebitis tingkat II didapatkan presentase sebanyak 23,75%. Selanjutnya hasil penelitian Lee, S dkk (2019) kejadian plebitis didapat presentase sebanyak 64,1% dengan tidak ada gejala klinis sedangkan adanya tanda klinis seperti nyeri didapatkan presentase sebanyak 18,1% (Atay, 2018; Bitencourt, 2018; Lee, 2019).

Hasil data surveilans kejadian plebitis di Rumah Sakit TK.III Dr. R. Soeharsono Banjarmasin selama tahun 2020. Terdapat angka kejadian plebitis pada bulan Januari sebanyak 3 kejadian dengan persentase 3,3%, bulan Februari plebitis sebanyak 6 kejadian dengan persentase 9,9%, bulan Maret plebitis sebanyak 3 kejadian dengan persentase 7,1%, bulan April plebitis sebanyak 6 kejadian dengan persentase 11,2%, bulan Mei plebitis sebanyak 9 kejadian dengan persentase 11,9%, bulan Juni sebanyak 3 kejadian dengan persentase 3,4%, bulan Juli sebanyak 5 kejadian dengan persentase 5,8%. Selanjutnya bulan Agustus sebanyak 2 kejadian dengan persentase 2,2%, bulan September sebanyak 2 kejadian dengan persentase 2,2%, bulan Oktober sebanyak 1 kejadian dengan persentase 1%, bulan November sebanyak 3 kejadian dengan persentase 2,9%, dan bulan Desember sebanyak 2 kejadian dengan persentase 2%. Rumah Sakit TK.III Dr. R. Soeharsono Banjarmasin merupakan rumah sakit swasta yang memiliki jumlah tenaga perawat pada tahun 2020 sebanyak perawat yang tersebar di ruang perawatan yaitu Ruang Sakti, Flamboyan, Hesty, Gardenia, Wira, IGD, ICU dan perawatan umum. Dilihat dari komposisi tenaga keperawatan diperoleh data bahwa perawat yang memiliki pendidikan D-III keperawatan sebanyak 35 orang dan perawat dengan pendidikan S1 sebanyak 8 orang. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TK.III Dr. R. Soeharsono Banjarmasin pada bulan Maret 2021, peneliti mengobservasi 10 perawat, dan diperoleh hasil bahwa perawat melakukan pencegahan kejadian plebitis hanya 4 orang, sedangkan pada 5 orang lainnya sudah melakukan tetapi kurang sempurna dan untuk 1 orang tidak melakukan pencegahan kejadian plebitis.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perawat masih belum tepat dalam melakukan pencegahan kejadian plebitis, karena di ruang tersebut juga banyak pasien yang terpasang infus sehingga kejadian plebitis yang banyak terjadi di ruangan. Sedangkan pada hasil wawancara didapatkan dari 7 orang dari 10 perawat motivasi dan sikap dalam bekerja cukup baik khususnya dalam pencegahan kejadian plebitis. Perawat menyatakan bahwa sudah melakukan pencegahan kejadian plebitis. Namun hal tersebut berbeda dengan alasan 3 orang perawat lainnya menyatakan mereka kurang melakukan pencegahan kejadian plebitis. Hal itu terjadi karena adanya tuntutan pekerjaan yang tinggi sehingga membuat beban kerja

perawat bertambah hal ini menjadi salah satu penyebab turunnya perubahan motivasi dan sikap perawat dalam bekerja. Penurunan motivasi dan sikap yang tidak baik juga mempengaruhi perawat dalam pencegahan kejadian plebitis. Melihat kondisi tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa motivasi yang tinggi dan sikap yang positif juga belum cukup bagi perawat dalam melakukan pencegahan kejadian plebitis di ruangan. Berdasarkan data tersebut di atas tergambar bahwa gambaran motivasi dan sikap perawat yang bertugas berdampak pada mutu pelayanan yang diberikan. Apabila hal ini diabaikan, maka kejadian plebitis akan bertambah sehingga dapat menurunkan BOR dan minat pasien untuk mendapatkan pelayanan keperawatan di Rumah Sakit TK.III Dr. R. Soeharsono Banjarmasin. Tujuan penelitian ini mengetahui motivasi dan sikap perawat dengan pencegahan kejadian plebitis melalui teknik aseptik pemasangan infus di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TK.III Dr. R. Soeharsono Banjarmasin.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 38 orang di Ruang Wira, Sakti, dan Flamboyan. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Nonprobability sampling: total sampling* dengan metode *Total Sampling*. Penelitian dilaksanakan sejak tanggal 7 - 26 Juni 2021. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Penelitian ini sudah melalui uji etik oleh Komisi Etik Penelitian Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dengan nomor 097/UMB/KE/V/2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Motivasi Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TK. III Dr. R Soeharsono Banjarmasin.

No	Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	21	55,3
2.	Sedang	12	31,6
3.	Rendah	5	13,2
	Jumlah	38	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki motivasi tinggi dalam pencegahan kejadian plebitis melalui teknik aseptik pemasangan infus yaitu sebanyak 21 responden (55,3%).

Tabel 2. Sikap Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TK. III Dr. R Soeharsono Banjarmasin

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Positif	27	71,1
2.	Negatif	11	28,9
	Jumlah	38	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki sikap positif dalam pencegahan kejadian plebitis melalui teknik aseptik pemasangan infus yaitu sebanyak 27 responden (71,1%).

Tabel 3. Pencegahan Kejadian Plebitis melalui teknik aseptik

No	Pencegahan Kejadian Plebitis	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Melakukan 3 atau lebih tindakan aseptik diberi nilai 2	17	44,7
2.	Melakukan 1 atau 2 tindakan aseptik diberi nilai 1	21	55,3
	Jumlah	38	100,0

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian responden melakukan pencegahan kejadian plebitis melalui teknik aseptik pemasangan infus di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TK.III Dr. R. Soeharsono Banjarmasin yaitu sebanyak 21 responden (55,3%) melakukan 1 atau 2 tindakan aseptik.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Motivasi Perawat Terhadap Pencegahan Kejadian Plebitis Melalui Teknik Aseptik Pemasangan Infus Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit TK.III Dr. R Soeharsono Banjarmasin

Motivasi	Pencegahan Kejadian Plebitis					
	Melakukan 3 atau lebih Tindakan Aseptik		Melakukan 1 atau 2 Tindakan Aseptik		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	15	71,4	6	28,6	21	100
Sedang	8	66,7	4	33,3	12	100
Rendah	3	60,0	2	40,0	5	100
Jumlah	21	55,3	17	44,7	38	100

$p = 0,001 < \alpha (0,05)$ dan $r = 0,580$

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar sebanyak 21 responden memiliki motivasi tinggi dengan melakukan 3 atau lebih tindakan aseptik sebanyak 15 responden (71,4%) dan melakukan 1 atau 2 tindakan aseptik sebanyak 6 responden (28,6%). Maka dapat disimpulkan dari analisis diatas bahwa perawat mempunyai motivasi tinggi dengan melakukan 3 atau lebih tindakan aseptik yaitu sebanyak 15 orang (71,4%).

Berdasarkan hasil uji *Spearman-Rank* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,001 < \alpha 0,05$ nilai tersebut secara statistik bermakna ($p < 0,05$), dengan nilai kekuatan kolerasi sebesar 0,580. Artinya H_0 ditolak sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan anantara motivasi perawat terhadap pencegahan kejadian plebitis melalui teknik aseptik pemasangan infus.

Tabel 5. Hubungan Sikap Perawat Terhadap Pencegahan Kejadian Plebitis Melalui Teknik Sseptik Pemasangan Infus

Sikap	Pencegahan Kejadian Plebitis					
	Melakukan 3 atau lebih Tindakan Aseptik		Melakukan 1 atau 2 Tindakan Aseptik		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Positif	16	59,3	11	40,7	27	100
Negatif	5	45,5	6	54,5	11	100
Jumlah	21	55,2	17	44,7	38	100

$P = 0,000 < \alpha (0,05)$ dan $r = 0,510$

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar sebanyak 27 responden memiliki sikap positif dengan melakukan 3 atau lebih tindakan aseptik sebanyak 16 responden (59,3%) dan melakukan 1 atau 2 tindakan aseptik sebanyak 11 responden (40,7%). Maka dapat disimpulkan dari analisis diatas bahwa perawat mempunyai sikap positif yaitu sebanyak 16 orang (59,3%).

Berdasarkan hasil uji *Spearman-Rank* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$ nilai tersebut secara statistik bermakna ($p < 0,05$), dengan nilai kekuatan kolerasi sebesar 0,510. Artinya H_0 ditolak sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap perawat terhadap pencegahan kejadian plebitis melalui teknik aseptik pemasangan infus. Penelitian Rahayu, A & Kadri (2018) faktor yang mempengaruhi pencegahan plebitis di RSUD Raden Mattaher Kota Jambi, diketahui bahwa 42% responden menyatakan motivasi rendah dan 52% dengan motivasi tinggi. Hal berbeda dengan hasil penelitian yang terlihat bahwa lebih dari separuh responden memiliki motivasi tinggi dalam pencegahan kejadian plebitis. Sedangkan penelitian menurut Andriani (2015) motivasi terhadap pencegahan plebitis di ruang bedah RS Husada Surabaya menyatakan sebanyak 24 orang (80%) memiliki motivasi tinggi.

Motivasi yang tinggi dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk berprestasi, rasa tanggung jawab terhadap pasien, pekerjaan dan profesi, serta dorongan dari luar terutama lingkungan kerja dalam pelaksanaan

pengecahan kejadian plebitis yang baik. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dimana seseorang dapat melakukan hal yang positif bagi dirinya ataupun orang lain. Peningkatan motivasi dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan berupa pujian, reward, dan lingkungan kerja yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yang meneliti tentang pengaruh sosialisasi SOP APD terhadap perilaku perawat dalam penggunaan APD menunjukkan hasil bahwa banyak faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya sikap perawat dalam menerapkan *standard precautions*. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku yaitu faktor predisposisi meliputi pengetahuan dan sikap perawat, faktor pendukung meliputi fasilitas peralatan penggunaan APD, ketersediaan SOP, sosialisasi penggunaan APD dan pelatihan, serta faktor pendorong yaitu suasana lingkungan kerja membudayakan prinsip *safety*.

Sikap perawat sudah positif, tetapi masih ada beberapa perawat yang memiliki sikap negatif hal tersebut didasari karena masih banyak perawat tidak melakukan teknik aseptik yang benar, disebabkan karena interaksi antara perawat dan pasien terbatas dan prosedur penggunaan APD yang membutuhkan waktu. Sehingga perawat memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan plebitis. Tindakan keperawatan sebagian besar melibatkan lokasi penusukan infus. Contohnya saat pemberian obat secara intravena, perawat bertanggung jawab atas terjadinya plebitis karena perawatlah yang berada disamping pasien selama 24 jam. Oleh karena itu perawat harus lebih berperan dalam upaya pencegahan plebitis dengan menerapkan *standard precaution* dengan baik dan benar sesuai ketentuan rumah sakit agar terhindar dari infeksi. Salah satu indikator mutu pelayanan kesehatan dan merupakan masalah serius bagi semua rumah sakit adalah infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial adalah adanya infeksi yang diperoleh atau dialami oleh pasien selama dia dirawat di rumah sakit dan menunjukkan gejala infeksi baru setelah 72 jam pasien berada di rumah sakit. Salah satu infeksi nosokomial yang sering muncul di rumah sakit adalah plebitis (Mariana & Asrul, 2020). Menurut analisis Putri, R (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi plebitis adalah jenis cairan, lokasi pemasangan, penggantian balutan, keseterilan tindakan perawat, umur, serta penyakit.

Kebijakan dapat menimbulkan individu mau melakukan pencegahan dalam suatu instansi atau organisasi sebagai suatu dari sejumlah kegiatan individu yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan dan tanggung jawab bersama yang diatur dalam kebijakan, yang ditaati oleh suatu organisasi. Kebijakan di rumah sakit merupakan aturan-aturan dalam melakukan sebuah tindakan atau pelaksana keperawatan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku perawat. karenanya sebelum atau sesudah tindakan yang dilakukan perawat harus sesuai kebijakan instansi seperti prosedur tetap, sehingga petugas akan mendapatkan perlindungan ketika melakukan kesalahan tindakan dan mendapatkan hasil kerja yang dapat dipertanggung jawabkan. Hasil penelitian ini juga sesuai yang disebutkan oleh Pieter, H.Z & Lubis (2010) bahwa motivasi merupakan suatu yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertindak laku dalam mencapai tujuan. Hal ini termasuk dalam faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu Nursalam (2015). Hasil penelitian lain yang mendukung juga dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2013) yang meneliti tentang motivasi dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial oleh perawat memberikan hasil bahwa dari uji *fisher exact test* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak karena $p\text{-value} < \alpha$ ($0,006 < 0,05$) sehingga ada hubungan antara motivasi dengan perilaku pencegahan infeksi nosokomial oleh perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo. Kenyataan bahwa motivasi kerja yang meliputi dimensi kebutuhan akan berprestasi dan berperan dalam upaya mendukung proses penciptaan perilaku perawat yang profesional

Motivasi dan sikap yang dimiliki perawat pelaksana terutama dalam melakukan pencegahan kejadian plebitis salah satunya dengan melakukan tindakan aseptik pemasangan infus perlu ditingkatkan lagi semakin baik sikap perawat dalam melakukan pencegahan plebitis maka akan mengurangi resiko kejadian plebitis pada pasien dalam memberikan pelayanan perawatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan perawat memiliki kategori motivasi tinggi, memiliki kategori sikap positif, dan perawat melakukan tindakan aseptik pemasangan infus terhadap lembar observasi. Maka ada hubungan yang signifikan antara motivasi perawat terhadap pencegahan plebitis melalui teknik aseptik pemasangan infus dan kekuatan hubungan yang kuat. Ada hubungan yang signifikan antara sikap perawat terhadap pencegahan plebitis melalui teknik aseptik pemasangan infus dan kekuatan hubungan yang kuat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alexander. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. EGC.
- Andriani, D. (2015). *Motivasi Dan Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Plebitis Di Ruang Bedah Rs Adi Husada Surabaya*. Keperawatan, Vol. 1 No., 5.
- Atay, et al. (2018). *Phlebitis-related Peripheral Venous Catheterization and the Associated Risk Factors*. Original Article, 21, 5.
- Aziz. (2016). *Pengaruh Teknik Steril Terapi Cairan Intravena Terhadap Kejadian Phlebitis Di Ruang Perawatan Rsud Sinjai*. Islamic Nursing, Vol 1 No.
- Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Liberty.
- Azwar Syaifudin. (2011). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Barbara. (2012). *Cara Tepat Menggunakan APD (alat pelindung diri)*. EGC.
- Berkowitz dalam Azwar. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Belajar.
- Bitencourt, S. dkk. (2018). *Prevalence Of Phlebitis Related To The Use Of Peripheral Intravenous Devices In Children*. Bitencourt, 23(1), 9.
- Budiono & Pertami, S. (2015). *Konsep Dasar Keperawatan*. Bumi Medika.
- Cahyani, R. O. (2020). *Gambaran Pengetahuan Perawat Mengenai Risiko Kejadian Phlebitis*. Keperawatan, 4 Nomor 4.
- Darmadi. (2011). *Infeksi Nosokomial: Problematika dan Pengendaliannya*. Salemba Medika.
- Dian, S. R. D & Arulita, I. F. (2014). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 4*. Salemba Medika.
- Elizabeth, A, dkk. (2010). *Perbedaan Tehnik Mendesinfeksi Alkohol 70% Antara Cara Spray Dengan Oles Saat Pemasangan Infus Dalam Menurunkan Jumlah Bakteri Pada Site Infuse Di Rumah Sakit Santo Yusup Bandung*. Keperawatan, Vol. 12, No.10.
- Fauzi, N., Ansyori, A., & Hariyanto, T. (2014). *Kepatuhan Standar Prosedur Operasional Hand Hygiene Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit*. Jurnal Kedokteran, Vol. 1, No. 2.
- Fitriyani, S. (2015). *Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Plebitis di Rumah Sakit Bhayangkara Tipe II H.S Samsoeri Mertojoso Surabaya*. Jurnal Berkala Epidemiologi, 3(2).
- Hadi, I. (2017). *Manajemen Keselamatan Pasien Teori & Aplikasi*. CV Budi Utama.
- Hasanah, O, D. (2017). *Menurunkan Derajat Flebitis Akibat Terapi Intravena Pada Anak Dengan Kompres Aloe Vera*. Jurnal Keperawatan Indonesia.
- Hasibuan & Malayu. S.P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Hermaningsih, S. (2013). *Perawatan Luka Infus Menggunakan Oles Pavidone Iodine 10 Persen Terhadap Kejadian Plebitis*. Keperawatan, Vol. 1.
- Hutahaean, S, dkk. (2018). *Pengembangan Fungsi Dan Peran Kepala Ruangan Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi*. Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya, 4(1), 64.
- Irawati, N. (2014). *Gambaran Pemasangan Infus yang Tidak Sesuai SOP Terhadap Kejadian Plebitis di RSUD dr. Soemarmo Mangun Sudiran Kabupaten Wonogiri*.
- Kemkes RI. (2017). *Permenkes RI No. 11 2017 Tentang Keselamatan Pasien*. Depkes RI. 2017. Departemen Kesehatan RI.
- Lee, S. dkk. (2019). *A Model of Phlebitis Associated with Peripheral Intravenous Catheters in Orthopedic Inpatients*. International Journal of Environmental Research and Public Health, 16, 11.
- Mariana, D & Asrul, M. (2020). *Hubungan Jumlah Insersi Dengan Kejadian Phlebitis Pada Pasien Anak*. Jurnal Keperawatan (JKp), 8(2), 8.
- Moenir, H. A. . (2014). *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Ningsih, dkk. (2013). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo*. Keperawatan, Vol. 2, 8.
- Notoadmojo. (2012). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta Indonesia.
- Nurlela, T. (2015). *Perbandingan efektivitas penggunaan kompres ekstrak lidah buaya (Gel aloe vera) dengan kompres air hangat pada penurunan tingkat skala nyeri phlebitis pada pasien rawat inap*. Bachelor Thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nurman, M & Sitompul, Y. (2019). *Hubungan Tindakan Pemasangan Infus Oleh Perawat Dengan Kejadian Phlebitis Pada Pasien*. Keperawatan, 3 Nomor 1.
- Nursalam. (2011). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 2*. Salemba Medika.



- Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 5*. Salemba Medika.
- Oktarini, A. K. (2019). *Hubungan Pengetahuan Perawat dan Fungsi Pengawasan Kepala Ruangan Dengan Motivasi Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien*. *Keperawatan*, 9 Nomor 3.
- Permenkes. (2017). *UU Keselamatan Pasien No 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien*.
- Philips, S. (2014). *Pungsi Vena dan Kanulasi*. EGC.
- Rahayu, A & Kadri, H. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Perawat Tentang Terapi Intravena Dengan Pencegahan Plebitis Di Ruang Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Kota Jambi*. *Akademika Baiturrahim*, Vol.6 No.1, 9.
- Rahayu, S. dkk. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Tindakan Pemasangan Infus*. *Nursing News*, 3(3), 8.
- Riani & Syafriani. (2019). *Hubungan Antara Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Hand Hygiene Sebagai Tindakan Rawat Inap Rumah Sakit AH*. *Ners*, 3 Nomor 2, 59.
- Rohni & Setio. (2010). *Panduan Praktik Keperawatan Nosokomial*. PT Citra Aji: Yogyakarta.
- Rusmawati, A. dkk. (2018). *Effect Of Nursing Compliance In Washing Hand To Phlebitis Physical Events In Graha Room Hita Husada dr Iskak Tulungagung Hospital*. *Journal Of Nursing Practice*, 1(2), 65.
- Septiari, B. (2012). *Infeksi Nosokomial (1sd ed)*. Nuha Medika: Jakarta.
- Sondang P. Siagian. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Suciyanti, A. dkk. (2020). *Strategy Analysis of Phlebitis Prevention and Urinary Channel Infections Caused by Catheters at Royal Prima Public Hospital*. *International Journal of Research and Review (Ijrrjournal.Com)*, 7(8), 272.
- Sudibyo. (2013). *Buku Ajar Metodologi Riset Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suhardi. (2013). *The Science of Motivation (Kitab Motivasi)*. Gramedia: Jakarta.
- Suprpto. (2018). *Kepatuhan Perawat Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri Dasar APD Di Ruang UGD RSUD PANGKEP*. *Keperawatan*, Vol 2, No.
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi. Edisi II*. ANDI.
- Uno, H. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT Bumi Aksara Bandung.
- Yarnita, Y. (2018). *Analisis Hubungan Sikap Perawat Dengan Budaya Keselamatan Pasien*. *Keperawatan*, 8 Nomor 2.
- Yenny. (2018). *Manajemen Keperawatan*. Yayasan Kita Menulis.i